PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT POLA PIR-LOK DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGEMBANGAN WILAYAH

Pandapotan Girsang, Daswir dan P.M. Naibaho

RINGKASAN

Pengembangan PIR-Lok di wilayah kabupaten Labuhan Batu menunjukkan adanya sumbangan yang lebih tinggi terhadap perekonomian wilayah yang memiliki hirarkhi lebih besar. Hasil penelitian menunjukkan pengganda pendapatan jangka pendek pada wilayah kabupaten Labuhan Batu adalah sebesar Rp 20,00 dengan besar pendapatan di sektor basis (PIR-Lok) sekitar Rp 37,18 miliar, sementara untuk pengganda pendapatan jangka panjang sumbangan PIR-Lok adalah sebesar Rp 25,00. Hal ini menunjukkan untuk setiap Rp 1 pendapatan PIR-Lok pada jangka pendek, akan menaikkan pendapatan di wilayah kabupaten Labuhan Batu sebesar Rp 20,00 dan Rp 25,00 untuk jangka panjang.

Sementara efek pengganda PIR-Lok terhadap perekonomian wilayah di sekitar proyek adalah 2,05 untuk pengganda pendapatan jangka pendek dan 2,17 untuk pengganda pendapatan jangka panjang, dengan tingkat kebocoran wilayah yang cukup tinggi.

Kata kunci : pekebun kecil, kelapa sawit, pengembangan wilayah

PENDAHULUAN

Pengembangan sub sektor perkebunan, utamanya perkebunan kelapa sawit menunjukkan laju peningkatan yang relatif tinggi. Salah satu pola pengembangan perkebunan kelapa sawit adalah dengan dalam bentuk pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR).

Pada dasarnya pengembangan dan pembangunan perkebunan pola PIR ditujukan untuk : (a) meningkatkan produksi komoditi perkebunan, baik kualitas maupun kuantitas sebagai penghasil devisa, (b) redistribusi faktor produksi utama dalam usahatani, seperti lahan modal dan manajemen dari perkebunan inti ke petani peserta, (c) meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani peserta dan keluarganya, (d) mempercepat

alih teknologi budidaya dan manajemen perkebunan dari perkebunan inti ke plasma, (e) merangsang pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah, (f) membuka kesempatan kerja, baik sebagai petani maupun sebagai karyawan/buruh dan induksinya terhadap tenaga kerja di sektor lain, (g) mendorong pertumbuhan industri hulu dan hilirnya dan (h) membuka isolasi daerah-daerah terpencil, sehingga memperlancar arus informasi dan teknologi ke pedesaan.

Pengembangan perkebunan dalam pola PIR-Lok, selain ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani peserta, juga diharapkan mampu meningkatkan pengembangan wilayah serta perbaikan perekonomian wilayah. Di samping itu, pengembangan perkebunan pola PIR-Lok diharapkan dapat berfungsi sebagai pusat

pertumbuhan yang mampu menumbuhkan permintaan wilayah sehingga pada akhirnya akan memacu pertumbuhan wilayah.

Kehadiran proyek PIR diduga masih banyak diwarnai oleh kebocoran wilayah, sehingga proyek yang dikembangkan kurang memberikan pengaruh yang melebar terhadap wilayah pinggiran. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat yang berada di sekitar belum dapat memanfaatkan pengaruh langsung investasi yang ditanamkan.

Bertitik tolak dari keadaan tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh pembangunan perkebunan kelapa sawit pola PIR-Lok terhadap perekonomian dan pengembangan wilayah serta kebocoran wilayah yang ditimbulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi pembangunan perkebunan pola PIR-Lok merupakan suatu pengintegrasian antara perkebunan besar dengan perkebunan rakyat, guna peningkatan produktivitas lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen yang dialihkan oleh perkebunan besar. Sasaran dari pelaksanaan pola PIR Perkebunan mencakup tiga dimensi, yakni pengembangan usaha pekebun, pengembangan komoditi dan pengembangan wilayah, yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu (2).

Pengembangan pola PIR-Lok membutuhkan sejumlah masukan dan pada keadaan yang sama PIR-Lok juga akan menghasilkan sejumlah keluaran, baik dalam bentuk keluaran antara maupun permintaan akhir. Keluaran antara yang dihasilkan oleh PIR-Lok akan dimanfaatkan oleh sektor-sektor lain sebagai masukan dalam proses produksinya, sedangkan permintaan akhir adalah dalam bentuk konsumsi rumah tangga, belanja pemerintah, ekspor dan pembentukan modal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi efek pengganda dari ketiga PIR-Lok terhadap perekonomian wilayah kabupaten Labuhan Batu, maupun terhadap perekonomian wilayah di sekitar proyek (Tabel 1).

Tabel 1. Pengganda pendapatan PIR-Lok kelapa sawit

Uraian	Wilayah Pengaruh terhadap	
	Kabupaten Lab. Batu	Sekitar Proyek
	----- Rp 000 -----	
Pendapatan Wilayah (Y)	824.583,32	76.366,73
Pendapatan Basis (Y _B)	37.176,74	37.176,74
Pendapatan Non-Basis (Y _N = Y - Y _B)	787.406,58	39.125,75
Belanja dalam Wilayah/lokal (C _L)	23.678,59	20.994,28
Investasi PIR untuk belanja Impor (M _I)	1.388,34	6.135,40
Investasi PIR (Y _I)	7.935,76	7.935,76
Pengganda jangka pendek	20,00	2,05
Pengganda jangka panjang	25,00	2,17

Perhitungan pengganda untuk jangka pendek adalah sebesar 20 dengan besar pendapatan di sektor basis Rp 37,18 milyar, sedang untuk jangka panjang besaran efek pengganda adalah 25. Besaran efek pengganda 20 menunjukkan, bahwa setiap Rp 1,- pendapatan di sektor basis (kegiatan PIR) untuk jangka pendek akan menaikkan pendapatan wilayah kabupaten Labuhan Batu sebesar Rp 20,-. Hal yang sama juga berlaku untuk efek pengganda pendapatan jangka panjang, yakni menaikkan pendapatan wilayah sebesar Rp 25,-.

Arus masukan dan keluaran tersebut, menyebabkan PIR-Lok berinteraksi dan terkait dengan sektor-sektor lain, yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian wilayah. Pengaruh langsung dalam

bentuk peningkatan pendapatan yang diperoleh petani plasma akan menyebabkan timbulnya permintaan konsumsi rumah tangga, yang selanjutnya akan memberikan pengaruh induksi terhadap kegiatan di sektor lainnya. Proyek PIR-Lok di wilayah Kabupaten Labuhan Batu telah memberikan pengaruh kebelakang yakni tumbuh dan berkembangnya berbagai kegiatan di sektor lain sebagai penyedia masukan dan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari. Keadaan ini dapat dilihat dari tumbuh dan berkembangnya fasilitas ekonomi dan jasa. Pertumbuhan fasilitas pelayanan ekonomi dan jasa umumnya terpusat pada kota administratif Rantau Prapat maupun kota Baganbatu.

Pengaruh dari hadirnya proyek PIR-Lok, selain memberikan sumbangan dalam pemekaran kota Rantau Prapat serta peningkatan perekonomian wilayah kabupaten Labuhan Batu, juga secara langsung akan menggetarkan perekonomian wilayah di sekitar PIR-Lok itu sendiri. Pengaruh nyata yang ditimbulkan di sekitar proyek dapat dilihat dari tumbuhnya berbagai fasilitas pelayanan yang terkonsentrasi pada jalur jalan Kota Pinang - Baganbatu. Fasilitas pelayanan tersebut antara lain adalah; bengkel alat-alat pertanian, bengkel sepeda motor/truk/mobil, fotocopy, pertokoan/warung/kedai, toko alat-alat tulis serta servis elektronik utamanya radio, tape recorder maupun televisi. Dari keadaan tersebut dapat dikatakan bahwa kehadiran proyek PIR-Lok selain dapat memberikan manfaat ekonomi dan meningkatkan tingkat kesejahteraan kepada petani pesertanya, juga telah memberikan manfaat sosial kepada masyarakat yang ada di sekitarnya, yakni dalam bentuk munculnya lapangan pekerjaan yang dapat memberikan tambahan pendapatan, walaupun dalam jumlah yang relatif kecil.

Tanpa mengesampingkan sumbangannya terhadap wilayah di sekitar proyek, terlihat bahwa proyek PIR lebih memberikan arti terhadap wilayah yang berhirarkhi lebih tinggi. Sementara, terhadap wilayah sekitar hanya menyumbangkan efek pengganda sebesar 2,05 dan 2,17 masing-masing untuk pengganda jangka pendek dan jangka panjang. Dengan demikian terdapat selisih efek pengganda yang cukup tajam. Keadaan tersebut di atas, menggambarkan bahwa proyek yang ada masih banyak diwarnai kebocoran wilayah yang cukup tinggi. Menurut Anwar (1) kegiatan pembangunan di sektor pertanian sering kali bersifat eksploitatif dengan menggunakan teknologi yang padat modal dan kurang memanfaatkan tenaga kerja setempat, sehingga manfaatnya bocor ke luar. Lebih lanjut dikatakan, pengganda yang ditimbulkan kurang dapat ditangkap secara lokal dan regional, sehingga penduduk lokal seolah-olah hanya menjadi penonton.

Pada proyek PIR dengan melakukan pendekatan melalui kecenderungan pengeluaran konsumsi terhadap barang/jasa impor, dapat dilihat bahwa tidak seluruhnya pendapatan lokal berputar di dalam wilayah. Nasoetion dan Rustiadi (3) menyatakan, bahwa dalam pembangunan di sektor pertanian selalu terjadi **dualisme struktural** yang pada akhirnya menyebabkan **kebocoran wilayah** tidak dapat dihindari. Tingkat kebocoran wilayah yang terjadi dalam proyek PIR-Lok adalah sebesar Rp 6,95 milyar atau sebesar 18,96 %. Nilai kebocoran akan lebih besar lagi jika wilayah pengaruh PIR tersebut hanya sebatas atau sekitar proyek, yakni Rp 14,38 milyar (Tabel 2).

Kebocoran ini antara lain dikarenakan pada awal pembangunan proyek, pihak inti menggunakan jasa kontraktor yang umumnya berasal dari luar wilayah.

Di samping itu, adanya kecenderungan membelanjakan pendapatan di luar wilayah masih terjadi, utamanya alokasi sebagai biaya pendidikan anak-anak yang berada di luar wilayah, pembelanjaan pendapatan untuk barang-barang keperluan rumah tangga serta adanya alokasi pendapatan yang dikirim ke kampung halaman.

Tabel 2. Rincian Pengeluaran Pendapatan PIR-Lok

Uraian	Wilayah Pengaruh terhadap	
	Kabupaten Lab. Batu	Sekitar Proyek
	----- Rp 000 -----	
Pendapatan Basis (Y _B)	37.176.742,48	37.176.742,48
Investasi PIR		
belanja impor (I)	1.388.345,87	6.135.400,00
Pengeluaran lokal untuk barang dan jasa (CI)	30.226.011,00	22.794.641,23
Pengeluaran untuk barang dan jasa dari luar	5.562.731,48	8.246.701,25
Kebocoran pendapatan { 2) + 4) }	6.950.731,48	14.382.101,25

KESIMPULAN

Pembangunan dan pengembangan bidang perkebunan dalam pola PIR-Lok telah memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan wilayah. Ke tiga PIR-Lok kelapa sawit mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Labuhan Batu dengan besaran

efek pengganda yang relatif kecil. Di samping itu, pengembangan perkebunan kelapa sawit dengan pola PIR-Lok di wilayah Labuhan Batu masih dicirikan adanya kebocoran wilayah yang relatif tinggi.

SARAN

Untuk meningkatkan manfaat ekonomi yang lebih tinggi bagi petani peserta maupun terhadap ekonomi wilayah, hendaknya produk olahan kelapa sawit tidak lagi terpaku pada minyak sawit mentah saja, melainkan lebih mengarah pada produk barang jadi, sehingga keterkaitannya dengan sektor/sub-sektor lainnya semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

1. ANWAR, A. 1991. Masalah Pembangunan Ekonomi yang Berkelanjutan dan Peranan Sektor Pertanian di Masa Depan. Seminar Pembangunan Jangka Panjang Tahap II, IPB, 43 hal.
2. DIREKTORAT JENDERAL PERKEBUNAN. 1992. Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan. Pelaksanaan dan Penilaian. Ditjenbun, TK. PIR, Jakarta, hal 3-9.
3. NASOETION, L.I. dan E. RUSTIADI. 1990. Kebijakan Pengembangan Wilayah melalui Industrialisasi Pedesaan Nasional dalam rangka Pembangunan Nasional. Disajikan pada : Seminar Nasional Pembangunan Desa secara Terpadu. 18 hal.